

EKSISTENSI KESENIAN TUNDANG MAYANG SANGGAR PUSAKA DESA SUNGAI BURUNG KABUPATEN MEMPAWAH

Purmini Mayang Sari, Nurmila Sari Djau, Asfar Muniir

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra FKIP Untan Pontianak

Email: purminimayangs@gmail.com

Abstract

Existence of Tundang Mayang art of sanggar Pusaka Sungai Burung village Mempawah Districts, This research is motivated by the desire of researchers to find out the existence of Tundang Mayang art of sanggar Pusaka desa Sungai Burung Kabupaten Mempawah. The purpose of this study is: 1). Describe the existence of Tundang Mayang art sanggar Pusaka Sungai Burung village Mempawah districts 2). Describe the factors that influence the existence of Tundang Mayang art sanggar Pusaka Sungai Burung village Mempawah Districts 3). Describe the Implementation of Tundang Mayang sanggar Pusaka on learning art and culture at school. Research data consist of the existence of Tundang Mayang sanggar Pusaka, factors that influence the existence of Tundang art and efforts to maintain the existence of Tundang Mayang art. Data collection techniques such as observation, interview and documentation. The technique of checking the validity of the data consist of, of extension, of observation and triangulation technique. The analysis technique used is to analyze the data of research results regarding the existence of Tundang Mayang and then consult the results of research with the main supervisor and the second supervisor and conclude the results of the study about the existence of Tundang Mayang art of sanggar Pusaka village Sungai Burung Mempawah Districts. The results of the study are :1) The existence of Tundang Mayang art began the existence of Tundang Mayang art began in 1992 until now.2) Factors that influence the existence of Tundang Mayang art are the needs of society, culture, economic factors, lack of interest and knowledge. 3) Efforts made by the community and the group of Tundang Mayang. 4) design of the results with a valid curriculum as teaching material for arts and culture and skills (Music art) in schools.

Keywords : Existence, Tundang Mayang, Sanggar Pusaka.

PENDAHULUAN

Kesenian adalah satu diantara unsur kebudayaan yang berkaitan langsung dengan kreatifitas manusia yang memiliki nilai keluhuran dan keindahan, pada setiap daerah pasti memiliki kesenian tradisi yang berbeda-beda sesuai dengan budayanya. Kesenian tradisi tumbuh dan berkembang dengan usaha masyarakat yang melestarikannya. Pementasan kesenian tradisi sering ditampilkan pada acara adat, pernikahan, khithanan maupun acara-acara hiburan lainnya. Akan tetapi semakin berkembangnya

zaman, kesenian tradisi kini kurang diminati oleh masyarakat terutama generasi muda.

Di dalam penelitian ini, peneliti ingin membahas satu kesenian yang tumbuh dan berkembang di desa Sungai Burung, Kecamatan Segedong, Kabupaten Mempawah yaitu kesenian Tundang Mayang Sanggar Pusaka. Kesenian Tundang merupakan kesenian tradisional masyarakat melayu yang baru di tahun 90 an. Pada saat itu kesenian Tundang tidak dinamai dengan kesenian Tundang, akan tetapi hanya disebut Syair dan pantun oleh masyarakat pada saat itu. Kesenian ini pertama kali

dikenalkan oleh Eddy Ibrahim, sekaligus pemimpin Kesenian Tundang yang lahir di Pontianak, 21 April 1963. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap narasumber yang bernama Eddy Ibrahim pada tanggal 2 November 2016. Kesenian Tundang adalah singkatan dari kata Tun yang berarti pantun dan Dang yang berarti gendang, sedangkan Mayang adalah sebuah nama grup kesenian Tundang yang berada di Sanggar Pusaka desa Sungai Burung Kabupaten Mempawah. Arti dari kata Mayang yang digunakan dalam kesenian Tundang adalah buah pinang yang terbungkus seludang yang nantinya akan menjadi bakal buah, filosofi dari kata Mayang yang digunakan pada nama kesenian Tundang yang berada di desa Sungai Burung ini, akan menjadi cikal bakal generasi penerus kesenian tradisi nenek moyang yaitu berpantun dan bersyair.

Munculnya kesenian Tundang ini berasal dari sejarah atau pengalaman yang saat itu dialami oleh Eddy Ibrahim. Berawal dari sejarah, Tundang ini dirintis namanya pada tahun 1992 di desa Sungai Burung Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah oleh bapak Eddy Ibrahim. Kesenian Tundang pada saat itu merupakan suatu kesenian yang diawali dengan syair dan pantun yang terus berkembang di kolaborasikan dengan berbagai instrumen seperti rabana, beduk, komping, beruas, jimbe, biola, akordion dan tamborin.

Tundang awalnya yang berarti pantun bergendang karena pelantun melantukankan pantun sambil bergendang, namun setelah instrumen yang digunakan bertambah, maka berubah menjadi pantun berdendang. Materi Tundang tidak hanya berbentuk pantun, akan tetapi juga berupa syair, sekalipun kesenian ini tetap bernama Tundang karena akrabnya nama itu di kalangan masyarakat, hingga sampai sekarang kesenian ini dikenal dengan sebutan Tundang.

Tundang diselenggarakan pertama kali pada tahun 1992 acara Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) tingkat kecamatan di Kabupaten Sanggau, meskipun ide untuk

membuat Tundang ini sudah ada sejak Eddy Ibrahim masih duduk di Sekolah Menengah Pertama. Saat itu pertama kalinya tampil bertundang yang tidak disengaja karena saat itu Eddy Ibrahim hanya mengisi kekosongan acara sambil menunggu dewan juri untuk menentukan hasil pemenang lomba MTQ. Dari situlah Eddy Ibrahim memulai aksinya di dunia kesenian Tundang serta mulai dikenal oleh masyarakat luas. Kesenian Tundang dilatarbelakangi oleh keinginannya untuk dapat menyampaikan aspirasi dan gagasan melalui sebuah media, melalui media tersebut selain dapat menyampaikan gagasan, diharapkan juga bisa membuat orang yang mendengarkannya merasa senang.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada narasumber yang bernama Eddy Ibrahim selaku pemimpin kesenian Tundang pada tanggal 2 November 2016. Umumnya kesenian Tundang digunakan sebagai alat komunikasi, pendidikan dan hiburan. Kesenian Tundang merupakan kesenian daerah yang harus tetap berkembang dan dijaga kelestariaannya salah satunya kesenian Tundang Mayang. Kesenian Tundang di setiap daerahnya memiliki nama atau identitas kesenian Tundang yang berbeda-beda, salah satunya kesenian Tundang Amannah yang berada di desa Sungai Purun Besar dan kesenian Tundang Bintang Akila yang berada di desa Segedong. Namun kesenian Tundang tersebut sudah vakum belum ada generasi penerusnya.

Didalam peneliti ini, peneliti ingin membahas tentang kesenian Tundang Mayang yang berada di Sanggar Pusaka desa Sungai Burung Kabupaten Mempawah. Sanggar Pusaka yang berada di desa Sungai Burung Kabupaten mempawah ini didirikan pada tahun 2000. Sanggar Pusaka telah mengikuti berbagai macam event nasional dan internasional salah satu contohnya adalah Gelar Seni Singapura dan lainnya. Sanggar Pusaka juga sudah banyak meraih prestasi menjadi peserta terbaik pertama dalam penampilan APRESIASI MEDIA PERTUNJUKAN RAKYAT SEKALIMANTAN, BALI DAN NUSA

TENGGARA diselenggarakan pada tanggal 1-3 desember 2005 di Kute Bali.

Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti bagaimana Eksistensi Kesenian Tundang Mayang Sanggar Pusaka di desa Sungai Burung Kabupaten Mempawah. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, maka masyarakat terutama generasi muda bisa termotivasi untuk lebih mengenal kesenian Tundang, serta bisa menjadi generasi penerus yang ikut serta mempertahankan eksistensi kesenian Tundang di tengah perkembangan musik modern, agar kesenian Tundang tidak tenggelam oleh zaman. Selain itu peneliti ingin menjadikan Hasil penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan pada pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan pada kurikulum yang berlaku saat ini. Penelitian ini tentang Eksistensi Kesenian Tundang Mayang Sanggar Pusaka Desa Sungai Burung Kabupaten Mempawah. Kesenian Tundang Mayang ini dapat ditawarkan sebagai pembelajaran di sekolah, karena kesenian Tundang Mayang merupakan salah satu kesenian tradisi yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat dalam mengisi acara yang diadakan di lingkungan masyarakat yang ada di Kalimantan Barat khususnya masyarakat di Desa Sungai Burung Kabupaten Mempawah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif. Menurut Moleong (2006: 11) deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Sementara menurut Muh Nazir (dalam Astuti 2011:18) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas pada masa sekarang. Peneliti menggunakan metode deskriptif karena ingin mengungkapkan, menggambarkan dan mengemukakan keberadaan Kesenian Tundang Mayang Sanggar Pusaka sesuai dengan apa adanya data yang didapatkan peneliti di lapangan. Menurut Sugiyono (2015:14) metode

penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), sedangkan menurut Moleong (2006:9-10) metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan yang Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Bentuk penelitian yang digunakan bersifat kualitatif. Dalam penggunaan jenis penelitian kualitatif ini adalah agar hasil penelitian dapat mengungkap nilai-nilai yang tersembunyi serta lebih peka terhadap informasi dengan berusaha mempertahankan keutuhan dari obyek yang diteliti. (Moleong, 2006:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif, agar permasalahan yang diungkap lebih bersifat alamiah dan tanpa adanya intervensi dari berbagai pihak terutama dari peneliti sendiri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Moleong (2006:15) mengemukakan bahwa fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi dunia. Fenomenologi menyelidiki pengalaman kesadaran, yang berkaitan dengan pertanyaan seperti: bagaimana pembagian antara subjek (ego) dengan objek (dunia) muncul dan bagaimana sesuatu hal didunia ini diklasifikasikan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi oleh beberapa tokoh seniman yang pernah menjadi pelaku kesenian Tundang Mayang. Adapun narasumber dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu narasumber utama dan narasumber pendamping. Narasumber

utama dalam penelitian ini adalah Eddy Ibrahim yang juga pelaku kesenian Tundang Mayang sekaligus sebagai ketua dan juga pelantun kesenian Tundang Mayang Sanggar Pusaka . Narasumber pembanding yaitu Muhammadiyah sebagai pelaku kesenian Tundang Mayang yaitu pemain biola kesenian Tundang Mayang Sanggar Pusaka dan Khairunnissa alumni grup kesenian Tundang Mayang narasumber pendamping selaku pelaku seni pelantun perempuan di kesenian Tundang Mayang Sanggar Pusaka.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan dokumentasi. Wawancara dengan narasumber dilakukan pada jum'at, 25 Mei 2018 Jam 09:30 (pada pagi hari) Peneliti menghadiri salah satu rumah narasumber yaitu di kediaman bapak Eddy Ibrahim selaku ketua grup kesenian Tundang mayang sanggar pusaka desa Sungai Burung kabupaten Mempawah yang mengerti sejarah dan eksistensi Tundang mayang. Pada hari rabu, tanggal 19 september 2018 Jam 15:00 (pada sore hari) Peneliti kembali menghadiri salah satu rumah narasumber yaitu di kediaman bapak Muhammadiyah salah satu anggota seniman Tundang mayang, yang mengerti alat-alat musik Tundang mayang yang beliau mainkan.

Peneliti melanjutkan observasi pada hari selasa, 25 September 2018 dengan mendatangi Eddy Ibrahim yang diketahui adalah ketua sanggar sekaligus ketua kesenian Tundang mayang untuk menjadi informan mengenai syair Tundang yang pernah dibawakan dan pernah ikut lomba, dan festival dimana saja.

Peneliti juga menggunakan handphone untuk merekam percakapan yang membahas tentang makna syair Tundang, pada saat proses wawancara berlangsung sehingga dapat diingat dalam penulisan skripsi. Teknik ini digunakan dengan maksud agar dapat melengkapi data-data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara serta dapat digunakan dalam proses analisis data, sehingga seluruh peristiwa yang berkaitan

dengan data yang disampaikan informan dapat dilihat melalui catatan dan dapat diulang dengan memutar kembali hasil rekaman suara.

Dokumentasi pertemuan dengan narasumber dilakukan sebanyak dua kali. Dokumentasi yang pertama dilakukan pada hari selasa, 25 September 2018 di kediaman kedua narasumber. Data yang diperoleh dari dokumentasi penelitian pada pertemuan pertama dianggap kurang lengkap karena terkendala dengan waktu yang singkat saat melakukan sesi dokumentasi.

Peneliti melakukan dokumentasi kedua pada hari rabu, 26 September 2018 di kediaman kedua narasumber. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dan informasi baru mengenai makna syair Tundang yang pernah ditampilkan, pernah menjuarai lomba dan ikut festival dimana saja. Peneliti mengambil data dokumentasi gambar pada setiap wawancara yang dilakukan dan alat perekam suara sehingga peneliti memperoleh data yang valid.

Teknik keabsahan data dalam sebuah penelitian sangat penting, karena melalui keabsahan data, kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini perpanjangan pengamatan. Menurut Sugiyono(2014:369) Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dalam sumber data yang pernah ditemui ataupun yang baru.

Tujuan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Peneliti terus menggali informasi dengan mendatangi narasumber secara intensif agar memperoleh informasi mengenai kesenian Tundang Mayang secara detail dan tidak ada disembunyikan.

Dalam hal triangulasi, Sugiyono (2008 : 241) menyatakan bahwa dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik

pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber yang berarti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Peneliti juga menggunakan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sanggar Pusaka Desa Sungai Burung Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah merupakan tempat yang dipilih peneliti karena peneliti menemukan satu kesenian daerah yang narasumber dan ketersediaannya yang masih memungkinkan ikut serta membantu dalam penelitian ini. Sanggar Pusaka merupakan organisasi lembaga pendidikan nonformal dalam bidang seni budaya dalam upaya melestarikan seni budaya Desa Sungai Burung. Menurut Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor: c-15.HT.03.01-Th.2007 tentang pendirian Sanggar seni budaya Tanggal 21 Maret 2011, Sanggar pusaka berada di desa Sungai Burung No 12, Kecamatan Segedong, Kabupaten Mempawah.

Latar belakang dibuatnya sanggar ini adalah untuk mewadahi kesenian Tundang Mayang, yang dulunya belum mempunyai tempat untuk latihan, hanya dari rumah kerumah, dengan menggunakan uang pribadi Eddy Ibrahim membuat sanggar. Belum ada susunan organisasi didalamnya seiring berjalanya waktu Eddy Ibrahim menuturkan (wawancara, 7 November 2017) perihal sanggar Pusaka sejarah singkat terbentuknya Sanggar Pusaka sebagai berikut.

“kesenian tundang ini ni dulunye saye bentok sekitar taon 92 awalnya tampil pertame sekali di sanggau, waktu tu lagi cerite same kawan- kawan di warkop nak bentuk grup musik. awal berdiri itu, kami latihan door to door kerumah anggote, dulu ade kami bikin grup tundang oke kite bentok sanggar, udah bentok sanggar tempat latehannye dak ade , Alhamdulillah karne

waktu itu kite sempat juare 1 Di Bali. Lalu ade embel-embel itu, pemerintah tu perhatian dibangunkanlah gedung latihan pada tahun 2000 dan pade tahun 2013 kite renovasi, tambah pintu, tambah teras,tambah ruang belakang, uang renovasi uang gabung-gabung uang bajet maen,ade uang pribadi, uang bansos”.

Di desa Sungai Burung dibentuk sebuah sanggar Pusaka, bertujuan untuk mempertahankan dan melestarikan kesenian Tundang Mayang agar dapat mengajak masyarakat serta generasi muda untuk melakukan kegiatan yang positif dan meninggalkan kegiatan yang tidak bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Para pemain kesenian Tundang Mayang ini umumnya bergabung adalah mereka-mereka yang memiliki jiwa seni untuk mempertahankan dan melestarikan kesenian tradisi setempat agar tidak punah juga mendapat dorongan oleh ketua sanggar pusaka yaitu Eddy Ibrahim untuk tetap melestarikan kesenian yang telah ia buat.

Eksistensi Kesenian Tundang Mayang Sanggar Pusaka. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui eksistensi kesenian Tundang Mayang sanggar pusaka masih berkembang hingga sekarang, dibanding tundang yang berada di sanggar lainnya, karena Eddy Ibrahim sering mempromosikan, kesenian Tundang ini ke pemerintah, media sosial, maupun instansi-instansi lainnya. Eddy Ibrahim sangat bertekad kuat untuk mempertahankan dan tetap melestarikan kesenian tundang yang telah dirintisnya dari nol hingga sampai pada saat ini, Eddy Ibrahim mengajak generasi muda untuk tetap mencintai, menjaga dan mengembangkan kesenian daerah yang mereka miliki sekarang khususnya kesenian Tundang Mayang Sanggar Pusaka yang berada di Desa Sungai Burung, Kabupaten Mempawah.

Faktor yang Mempengaruhi Eksistensi Kesenian Tundang Mayang Sanggar Pusaka Desa Sungai Burung Kabupaten Mempawah. Kesenian Tundang bagi masyarakat sebagai hiburan ketika acara pernikahan, acara pembukaan di suatu instansi

yang diadakan. Kebutuhan masyarakat akan kesenian Tundang untuk memeriahkan berbagai acara mendorong masyarakat untuk tetap menggunakan kesenian Tundang karena ada kebanggaan tersendiri apabila pada acara yang diadakan masyarakat menggunakan kesenian Tundang.

Kebudayaan termasuk faktor yang mempengaruhi eksistensi kesenian Tundang khususnya pada masyarakat melayu yang ada di Kabupaten Mempawah, kesenian Tundang masih ada sampai saat ini karena kebudayaan turun temurun dari nenek moyang berpantun dan bersyair yang sekarang dikembangkan menggunakan kesenian Tundang sebagai sarana hiburan pada acara yang diselenggarakan.

Kurangnya minat dan pengetahuan generasi muda yang melanjutkan kesenian Tundang sangatlah minim personilnya, karena generasi muda lebih menyukai musik modern seperti Band dan musik modern lainnya. Selain kurangnya minat terhadap kesenian Tundang, generasi muda yang mempelajari kesenian Tundang mengalami kesulitan membagi waktu dalam mengikuti proses latihan dan bentrok waktu nampil saat jam sekolah.

Faktor lainnya juga terdapat pada faktor ekonomi yang membuat sebagian pemain yang berusia muda (berusia 20an tahun) pergi merantau ke Malaysia, kekota dan melanjutkan pendidikan, sehingga yang ada hanya pemain inti saja.

Upaya mempertahankan eksistensi Kesenian Tundang Mayang Sanggar Pusaka. Dari berbagai pendapat informan dapat disimpulkan, bawah terdapat upaya kesenian Tundang mayang, yang dilakukan Pendiri, masyarakat, seniman dan Pemerintah. Dalam mempertahankan dan melestarikan kesenian Tundang Mayang sanggar Pusaka.

Upaya yang sudah dilakukan oleh Eddy Ibrahim sebagai pendiri kesenian Tundang Mayang adalah dengan mengajarkan cara bermain Tundang dan cara mendemotrasikan ke sekolah-sekolah, sering nampil di acara stasiun TV TVRI, sering ikut tampil di acara-acara hiburan pembukan di sebuah instansi.

Upaya yang dilakukan masyarakat diantaranya dengan menggunakan kesenian Tundang dalam memeriahkan acara-acara yang diselenggarakan, seperti hajatan pernikahan, khataman dan khitanan.

Mendokumentasikan hasil penampilan dan mempromosikan kesenian Tundang mayang secara nasional dan internasional, jika kesenian Tundang sudah populer baik di tingkat nasional dan internasional, maka otomatis masyarakat dan generasi muda sekitar akan bangga dengan kesenian lokal yang mereka miliki.

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam menjaga dan melestarikan kesenian tradisi lokal khususnya eksistensi kesenian Tundang Mayang dengan Mengundang kesenian Tundang Mayang di setiap acara-acara khusus pemerintah Kabupaten Mempawah dan membuat Festival Kesenian Tundang.

Implementasi pembelajaran seni budaya di sekolah berdasarkan kurikulum 2013.

Kurikulum pada tahun 2013 merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan prestasi. Pengembangan Kurikulum 2013 yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di sekolah, sehingga sekolah dan unit penyelenggaraan pendidikan juga harus memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan karena perbedaan individu akan berpengaruh terhadap peserta didik pada setiap satuan pendidikan.

Adapun tujuan digunakannya kurikulum ini adalah tahapan atau langkah untuk mewujudkan visi sekolah dalam jangka waktu tertentu. Berkaitan dengan upaya untuk mewujudkan visi sekolah dalam jangka waktu tertentu, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan guru dan bisa menjadikan referensi materi tentang kesenian Tundang. Kesenian Tundang diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah khususnya

pada pembelajaran seni budaya terutama seni musik daerah setempat.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah metode ceramah, tanya jawab, penugasan, dan demonstrasi. Metode ceramah digunakan guru kepada siswa agar siswa memahami pembelajaran mengenai ciri-ciri musik daerah setempat. Guru menjelaskan dan memperkenalkan satu diantara contoh musik daerah setempat yaitu kesenian musik Tundang. Metode tanya jawab digunakan oleh guru agar siswa dapat merespon balik dari apa yang sudah dijelaskan dan disampaikan oleh guru kepada siswa dan siswa lebih mudah mengingat materi yang sudah disampaikan. Setelah guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab maka dilakukan metode penugasan yaitu guru mengulangi dan menjelaskan semua materi yang sudah disampaikan satu persatu kepada siswa.

Evaluasi yang dilakukan dalam implementasi pembelajaran yaitu siswa bersama kelompoknya mengerjakan soal-soal yang telah diberikan oleh guru yang berhubungan dengan materi tentang kesenian Tundang seperti instrumen dan fungsi kesenian musik Tundang. Penilaiannya dilakukan dengan melihat ketepatan jawaban siswa dengan kunci jawaban yang sudah guru buat. Penilaian ini untuk mengukur sejauh mana siswa mampu memahami materi yang sudah disampaikan oleh guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan di Sanggar Pusaka, peneliti dapat menyimpulkan penelitian mengenai Eksistensi Kesenian Tundang Mayang Sanggar Pusaka Desa Sungai Burung Kabupaten Mempawah adalah Eksistensi Kesenian Tundang Mayang ditandai dengan berdirinya Sanggar Pusaka Desa Sungai Burung Kabupaten Mempawah pada tahun 2000. Kesenian Tundang Mayang diperkenalkan pada tahun 1992, eksistensi kesenian Tundang Mayang sempat meredup beberapa tahun dan muncul kembali pada

tahun 2000, sempat meredup lagi dan bangkit lagi pada tahun 2004 dengan memiliki generasi baru, juga menjadi masa kejayaan kesenian Tundang Mayang. Terbukti dari eksistensi kesenian Tundang Mayang sering mengikuti even dan perlombaan dan mendapatkan Penghargaan Penampilan Terbaik diacara Apresiasi Media Pertunjukan Rakyat Se-Kalimantan, Nusan Tenggara dan Bali 01-03 Desember 2005 di Hotel Sahid Raya Bali, Borneo Extravaganza, Taman Anggrek Mall di Jakarta. Hingga sampai saat ini eksistensi kesenian Tundang Mayang masih bertahan sampai sekarang adapun faktor yang mempengaruhi Eksistensi adalah kebutuhan pendiri kesenian Tundang Mayang yang masih kuat ingin memepertahankan dan melestarikan karyanya. Upaya Pendiri dan pemain Kesenian Tundang sering melakukan promosi di media-media sosial mereka agar banyak yang mengenal dan mengundang mereka. Rancangan Implementasi pada pelajaran Seni Budaya di sekolah khususnya seni musik daerah dan metode yang digunakan metode ceramah, tanya jawab, penugasan, dan demonstrasi. Metode yang digunakan guru kepada siswa agar siswa memahami pembelajaran mengenai ciri-ciri dan fungsi musik daerah setempat.

Saran

Beberapa saran yang disampaikan setelah pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut: (1) untuk peneliti berikutnya dapat menjadikan penelitian mengenai Eksistensi Kesenian Tundang Mayang Sanggar Pusaka Desa Sungai Burung Kabupaten Mempawah sebagai referensi untuk diteliti lebih lanjut. (2) bagi institusi dan mahasiswa Program Seni Tari dan Musik, disarankan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber pustaka, bahan kajian dan referensi mengenai Eksistensi Kesenian Tundang Mayang Sanggar Pusaka Desa Sungai Burung Kabupaten Mempawah. (3) bagi tenaga pengajar khususnya pendidikan seni musik, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk dijadikan bahan ajar, sehingga nantinya dapat mempermudah proses belajar

mengajar serta meningkatkan kreativitas tenaga pengajar dan peserta didik. (4) disarankan bagi pendiri Sanggar Pusaka dapat terus aktif berkembang untuk menghasilkan para generasi muda yang berbakat pada bidang seni musik, khususnya kesenian Tundang Mayang.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Zaenal. 2007. *Analisis Eksistensi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakrta: Bumi Aksara.
- Maran, Rafael Raga. 2000. *Musik dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Milles, B Mathew & A Michael Huberman. 1999. *Analisisata Kualitatif*. Jakarta. UI Press.
- Moleong, L. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Prawira, Nanang Ganda. *Kesen`ian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : ALFABETA.
- Sutardjo, Imam. 1976. *Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Unifersitas Sebelas Maret.
- Tim Penyusunan Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.